

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Guru

2.1.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan yang bersifat aktif. Kompetensi dalam bahasan Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Echols dan Shadily dalam Musfah, 2012:27). Kompetensi juga diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar (Ramayulis, 2013: 53).

2.1.2 Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Musfah (2012: 27) kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 disebut bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai.

Kompetensi pada dasarnya, merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya (Suyanto dan Jihad, 2013: 39).

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang spesial/tertentu. Artinya, tidak bisa sembarang orang dapat melakukan tugas

tersebut. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi guru dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Kompetensi guru terbagi dalam tiga bagian yaitu: bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Musfah, 2012: 28-29).

Guru dituntut selalu mengembangkan dan memperkaya diri dengan cara belajar dan mencari informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Mereka harus terbiasa membaca, untuk memperoleh informasi dan melakukan perubahan disekolah sesuai dengan perubahan masyarakat dan perkembangan zaman (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012: 208).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012: 27).

Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 terdapat empat kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

2.2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Suyanto dan Jihad (2013, 41-43) menjabarkan tiap kompetensi yang dipaparkan pada permendiknas No.16 Tahun 2007 satu persatu. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik, meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian, bagi guru merupakan kemampuan sosial yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak muliadan berwibawa dan dapt menjadi teladan bagi siswa.
3. Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan yanh harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kerja, orang tua/wali siswa, dan masyarakat setempat.
4. Kompetensi Profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

2.3 Konsep Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman, 2016: 125). Guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran yang tepat, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2016: 16).

2.3.2 Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru sebagai pelaksana dalam penerapan program pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Menurut Pidarta *dalam* Suprihartiningrum (2013: 26). Peran guru atau pendidik, antara lain (1) sebagai manajer Pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, (2) sebagai fasilitator Pendidikan, (3) pelaksanaan pendidikan, (4) pembimbing dan supervisor, (5) penegak disiplin, (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa, (7) sebagai konselor, (8) menjadi penilai, (9) petugas tata usaha tentang pengadministrasi

kelas yang diajarnya, (10) menjadi komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat, (11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, (12) menjadi anggota organisasi profesi Pendidikan.

Tambubolon *dalam* Suprihatiningrum (2013: 27) menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orang tua, (2) pendidik atau pengajar, (3) pemimpin dan menejer, (4) produsen atau pelayanan, (5) pembimbing atau fasilitator, (6) motifator atau stimulator dan (7) peneliti atau narasumber. Peran tersebut bergradasi menurun, naik atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya. Dilain pihak Surya dalam Suprihatiningrum (2013: 23) mengemukakan tentang peran guru disekolah, keluarga, dan masyarakat. Disekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, peneliti hasil pembelajaran siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara dimasyarakat guru berperan sebagai Pembina masyarakat (*sosial developer*), penemu masyarakat (*social innovator*), agen masyarakat (*social agent*).

Selanjutnya, menurut Usman (2013:9) peran guru yang dianggap paling dominan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Tujuan umumnya dalam pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Kemudian guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.

d. Guru Sebagai Evaluator

Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

2.3.3 Peran dan Kewajiban Guru

Selain guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memiliki tugas dan kewajiban dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana pembelajaran. Menurut UU No 14 Tahun 2005 pasal 20, tugas dan kewajiban guru antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undang, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Dengan kata lain seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 30).

2.4 Kompetensi Pedagogik Guru

2.4.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar, 2014: 76). Sedangkan menurut Istiqomah & Sulton (2013: 15) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru disebut bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kompetensi berikut ini:

2.4.1.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual

Dalam proses belajar mengajar salah satu yang harus dilakukan oleh guru pertama kalinya adalah memahami karakteristik peserta didik. Pengenalan sikap terhadap siswa merupakan indikator tingkat kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran dikelas, dengan mengetahui karakteristik sikap siswa seorang guru dapat melakukan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa dengan cara yang berdeda-beda (Aidila, 2015: 25).

2.4.1.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Menurut Payong (2011: 23) secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini, yakni teori behaviorisme, teori kognitivisme dan teori humanistik. Sedangkan menurut T. Raka Joni *dalam* Payong (2011: 33) pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan

peluang bagi peserta didik untuk pembentukan, kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

2.4.1.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimana idelanya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan bermakna tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif (Sanjaya, 2010:27).

2.4.1.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (Ramayulis, 2013: 92). Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka guru dalam mengelola pembelajaran harus mampu membuat perancangan pembelajaran, serta mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

2.4.1.5 Memamfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dilakukan proses pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan tahap penguasaan peserta didik. Guru harus mampu mengemas teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang berbasis individual sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal (Kunandar, 2011: 22).

2.4.1.6 Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Menurut Suprihatiningrum (2013:157) tugas terutama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai karakteristik tertentu yang mendasar materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada

hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran yang harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring saat menyampaikan materi pelajaran, ia harus pulak mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Maka dengan itu, guru dituntut untuk mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

2.4.1.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka masam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologi yang menyenangkan bagi anak. Anak tidak takut bicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak akan senang melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. Pengetahuan dapat merubah sikap dan prilaku anak, perubahan dapat positif apabila pengetahuan yang diterima anak sesuai dengan masanya dan sebaliknya apabila tidak sesuai akan membentuk prilaku anak yang negatif (Sadulloh, 2011: 162-163).

2.4.1.8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Salah satu tugas utama guru dalam pembelajaran adalah menilai proses hasil pembelajaran. seorang guru juga dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran.

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Pengemabangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam mengemabangkan sistem instruksional. Oleh sebab itu, fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar (Ali, 2010: 113). Menurut Suryani dkk, (2012: 163) secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui aktivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah:

- a. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan

- b. Mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan dianoqsis dan kemungkinan diberikan remedial
- c. Mengetahui efesiensi dan efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

2.4.1.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu kekuatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasarkan pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan (Trianto, 2010: 101).

2.4.1.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang menerapkan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Trainto, 2010: 117-118).

Secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kurang dari aspek pedagogik, dan sekolah tanpak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunia sendiri (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012: 37).

2.5 Pengertian Studi Kasus

Studi kasus (case study) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Suatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan. Studi kasus diarahkan pada pengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut (Sukmadinata, 2015: 77).

2.6 Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti dalam karya ilmiahnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

Penelitian Aidilla (2016) yang berjudul Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan 2015/2016). Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 10 indikator guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan 2015/2016) dapat dikategorikan optimal dengan rata-rata persentase 71,77%.

Penelitian selanjutnya oleh Khusna (2015) yang berjudul Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar 2014/2015). Berdasarkan hasil penelitiannya maka dapat diketahui kemampuan (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan menurut siswa guru kurang sesuai dengan harapan dilihat dari indikator memahami kemampuan peserta didik, (2) perancangan pembelajaran sudah dikatakan baik. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada indikator guru sudah membuat program tahunan dan semester, pembuatan SILABUS dan RPP, pengorganisasian materi dan persiapan materi, pemilihan sumber atau media pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran dan pelaksanaan penilaian atau evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2015) yang berjudul Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya bahwa kompetensi pedagogik guru untuk mengelola pengajaran dan pembelajaran IPA di SD dan MI Kota Yogyakarta dikategorikan "baik".

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Harahap (2016) yang berjudul Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitiannya kontribusi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru sebesar 28% terhadap hasil belajar biologi. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru

dengan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ahmad (2016) yang berjudul Kompetensi Guru IPA SMP Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk kompetensi pedagogik guru IPA SMP di Bacan rata-rata berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 65,38% (17 guru), kategori baik 3,85% (1 guru) dan kategori sedang 30,77% (8 guru).

